

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHASILAN ANGKUTAN UMUM (STUDI KASUS PETE-PETE DI KAB. GOWA)

H.Muh.Rusdi¹ Rukianti²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Muhammadiyah Makassar
 (Rusdi@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect the income of public transportation pete-pete case study in gowa district. The type of data used in this study, ie data concerning factors that affect the income of public transport obtained from DISHUB gowa district as well as related agencies and data sources used are secondary data. The model used to analyze the relationship between the two variables, that is using multiple linear regression analysis. The result of the research shows that the transportation tariff has significant effect to the transportation revenue, the significant number of population to the transportation income, and the transportation line has significant effect to the income of the regional transportation revenue Gowa.

Keywords: *Transportation tariff, Population number, Freight line and public transport revenue.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan angkutan Umum studi kasus pete-pete di kabupaten gowa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data yang menyangkut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan angkutan Umum yang diperoleh dari DISHUB kabupaten gowa maupun instansi-instansi yang terkait dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun model yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara kedua variabel tersebut, yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif angkutan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkutan, jumlah penduduk signifikan terhadap pendapatan angkutan, dan jalur angkutan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di kabupaten Gowa.

Kata Kunci : Tarif angkutan, Jumlah penduduk, Jalur angkutan dan pendapatan angkutan umum.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Transportasi merupakan unsur yang sangat penting dan berfungsi sebagai uratnadi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial politik dan mobilitas penduduk yang tumbuh bersamaan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan sektor, ini berarti transportasi berfungsi positif sebagai

penghubung antar wilayah sehingga tercipta aksesibilitas subsektor paling dekat yang langsung berhubungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi daerah penyangga kota Makassar, transportasi memegang peranan yang menentukan. Daerah yang teratur dan dikelola dengan baik antara lain ditandai dengan melihat kondisi transportasinya. Pelayanan transportasi yang aman dan lancar, selain mencerminkan keteraturan daerah, juga mencerminkan kelancaran kegiatan perekonomian daerah. Kabupaten Gowa sebagai daerah yang paling dekat dengan kota Makassar, merupakan sebuah kabupaten yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi di Sulawesi selatan penduduknya berkisar 1 juta jiwa, sehingga menyebabkan arus perputaran kendaraan tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab meningkatnya kebutuhan masyarakat daerah akan kendaraan angkutan Umum. Peran angkutan Umum (pete-pete) sangat besar dalam menunjang mobilitas warga Kabupaten Gowa untuk melakukan aktivitasnya.

Kebutuhan angkutan Umum di dalam wilayah Kabupaten Gowa dilayani oleh angkutan kota jenis mobil. Dalam upaya memberikan pelayanan kepada pengguna jasa angkutan Umum, saat ini pelayanan angkutan Umum hanya memakai satu rute yang menuju langsung ke jantung kota Makassar, karena kawasan pusat kota merupakan pusat kegiatan perdagangan dan jasa serta perkantoran.

Kebutuhan akan pelayanan transportasi orang pada daerah perkotaan dan pedesaan biasanya dilayani oleh angkutan Umum. Angkutan Umum yang dimaksud oleh penulis adalah angkutan Umum mobil mikrolet yang biasa juga disebut pete-pete. Angkutan Umum yang kemudian disebut dengan istilah pete-pete sudah menjadi kebutuhan utama dalam mendukung kehidupan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat di kabupaten Gowa. Angkutan Umum mempunyai peranan penting dalam mendukung aktivitas dan mobilitas penduduk sehari-hari di suatu perkotaan.

Setijowarno dan Frazila (2001) menyebutkan bahwa angkutan kota adalah angkutan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam satu wilayah kota yang menggunakan mobil, bus Umum/mobil penumpang Umum yang terikat pada trayek tetap dan teratur. Untuk menampung permintaan agar terjangkau oleh pelayanan Umum, maka jaringan rute angkutan Umum ditentukan oleh pola atau tata guna lahan.

Tingginya mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat yang lain menyebabkan sektor transportasi memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan daerah. Hal ini dikarenakan transportasi sebagai salah satu kebutuhan manusia untuk memindahkan orang atau barang dari tempat asal ke tempat tujuan, seperti dari rumah ke kampus, ke tempat pertemuan, ke sekolah, ke pasar dan sebagainya. Sebagian besar masyarakat pengguna transportasi adalah mahasiswa, pelajar, pedagang, karyawan/pegawai dan sebagainya. Alat transportasi yang digunakan para pemakai jasa tersebut ada dimiliki sendiri, berupa kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, tetapi ada pula yang tidak memilikinya sehingga harus menggunakan angkutan penumpang dengan angkutan Umum.

Berkaitan dalam hal tersebut, maka penghasil angkutan Umum khususnya pete-pete tidak terlepas dari jumlah penduduk atau penumpang dari panjangnya rute pete-pete. Selain itu penghasilan pete-pete atau jasa di pengaruhi oleh tarif angkutan yang layak namun hal yang sangat signifikan adalah jumlah penumpang yang dapat diangkut oleh pete-pete per harinya karena sedikit dan banyaknya penghasilan sangat tergantung kepada penumpang pete-pete.

TINJAUAN PUSTAKA

Tarif Angkutan

Tarif dalam dunia transportasi untuk pendapatan suatu daerah tidak bisa untuk dipisahkan karena meningkatnya sebuah tarif dapat memicu meningkatnya pendapatan dalam suatu daerah. Arti kata tarif dalam KBBI adalah harga satuan jasa, aturan pungutan, dan daftar bea masuk. Pada umumnya tarif menentukan besarnya penerimaan perusahaan angkutan, tetapi di pihak lain tarif merupakan biaya bagi pemakai jasa. Masing-masing mempunyai kepentingan, tetapi yang perlu ditemukan adalah titik temu kedua kepentingan. Dalam situasi bisnis angkutan yang penuh dinamika, maka perlu di tetapkan 3 C sebagai pedoman pertimbangan yaitu: competition, comparation, compromise. Tanpa terlalu besar mengorbankan kepentingan pemakai jasa. Apalagi kalau kita ikuti kemajuan teknologi yang mengarah pada bidang jasa angkutan, yang mau tidak mau mendorong usaha jasa angkutan untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen.

Jumlah Penduduk

Menurut (Ehrenberg, 1998) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berartikan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kuncoro (2001), di mana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain.

Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha yang nantinya bisa mendatangkan keuntungan bagi masing-masing orang. Pada jasa angkutan daerah, tentu saja dalam hal penyerapan tenaga kerja lebih banyak menyerap tenaga kerja, hal ini terbukti dengan banyaknya angkutan daerah yang beroperasi di jalanan.

Sehingga mendatangkan banyak keuntungan bagi banyak orang, khususnya masyarakat kecil, atau kurang mampu. Jika membahas sebuah permasalahan transportasi maka tidak bisa untuk dipisahkan dengan penduduk dan kaitannya dengan pendapatan suatu daerah. penduduk bisa di definisikan menjadi dua yaitu orang yang tinggal di daerah tersebut dan orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Teori klasik Adam Smith mengatakan bahwa agar pertumbuhan ekonomi dapat dipahami maka digolongkan menjadi 2 aspek utama yaitu pertumbuhan aspek total dan pertumbuhan penduduk.

Jalur angkutan

Angkutan jalan raya atau *highway transportation (road transportation)*, misalnya pengangkutan dengan menggunakan truk, bus, dan sedan, angkutan rel (*rail transportation*), misalnya kereta api, trem listrik, dan sebagainya, angkutan melalui air di pedalaman (*inland transportation*), misalnya sungai, kanal, danau, dan sebagainya, angkutan pipa (*pipe line transportation*), misalnya

minyak tanah, bensin, dan air minum, angkutan laut atau samudera (*ocean transportation*), yaitu angkutan dengan menggunakan kapal laut yang mengarungi samudera, dan angkutan udara (*transportation by air* atau *air transportatioan*), yaitu pengangkutan dengan menggunakan kapal terbang yang melalui jalan udara.

Angkutan daerah beroperasi menurut trayek daerah yang sudah ditentukan. Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No 68 tahun 1993, trayek kota seluruhnya berada dalam suatu wilayah Daerah. Menurut Setijowarno dan Frazila (2001), trayek pelayanan angkutan daerah dipengaruhi oleh data perjalanan, penduduk, dan penyebarannya, serta kondisi fisik daerah yang akan dilayani oleh angkutan daerah. Sebagai angkutan daerah, pelayanan angkutan daerah dalam mengangkut penumpang dibagi dalam 3 (tiga) aktivitas operasional (Wells, 1975), yaitu:

1. *Kolektor*, dari wilayah permukiman yang tersebar luas dan/atau tempat kerja dan tempat perbelanjaan. Karakteristik operasinya sering berhenti untuk menaikturunkan penumpang, berpenetrasi ke kawasan perumahan.
2. *Line Haul*, antara wilayah permukiman dan tempat kerja dan tempat perbelanjaan (dari daerah ke daerah). Karakteristik operasinya bergerak dengan kecepatan yang tinggi dan jarang berhenti. Karena melakukan perhentian di tengah-tengah operasi maka daya tarik dan efektifitas operasinya akan berkurang, meskipun tentu saja beberapa perhentian yang penting tetap dilakukan.
3. *Distribusi*, ke tempat kerja dan tempat perbelanjaan dan/atau wilayah permukiman. Karakteristik operasinya melakukan perhentian tetapi tidak terlalu sering.

Pola pergerakan yang terdapat pada setiap daerah tidaklah sama antar satu dengan lainnya, hal ini karena adanya perbedaan pola dalam pemanfaatan tata guna lahan dan bentuk daerah. Perbedaan aktivitas yang dilakukan pada atau atas tata guna lahan sangat berpengaruh terhadap tarikan akan permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap sarana angkutan daerah.

Pendapatan Angkutan Umum

Jasa angkutan daerah merupakan bagian dari suatu sistem transportasi daerah. Tingkat kebutuhan angkutan Umum erat kaitannya dengan pola pergerakan atau penyebaran perjalanan (*trip distribusi*) pengguna jasa angkutan

daerah (penumpang). Kecenderungan masyarakat daerah menggunakan kendaraan pribadi dalam mengadakan perjalanan pada tingkat-tingkat tertentu dapat menimbulkan masalah transportasi yang memerlukan penyelesaian. Salah satu cara menurunkan tingkat penggunaan kendaraan pribadi adalah meningkatkan sistem pelayanan angkutan daerah, sehingga pemakai kendaraan pribadi berkecenderungan menggunakan jasa angkutan daerah. Struktur Perekonomian sebuah daerah yang relatif maju ditandai dengan semakin besarnya peran sektor jasa dalam menopang perekonomian daerah tersebut, sehingga diharapkan peran sektor tersebut akan terus mendominasi dalam memberikan kontribusi nilai tambah terhadap perekonomian.

Jadi intinya adalah pembangunan ekonomi membutuhkan jasa angkutan yang cukup memadai. Tanpa adanya transportasi sebagai sarana penunjang tidak dapat diharapkan tercapainya hasil yang memuaskan dalam usaha pengembangan ekonomi dari suatu negara. Untuk tiap tingkatan perkembangan ekonomi dari suatu negara diperlukan kapasitas angkutan yang optimum. Namun perlu diperhatikan bahwa penentuan kapasitas termaksud dan tingkatan investasi tidak merupakan hal yang mudah. Kenyataan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkatan dari kegiatan ekonomi dengan kebutuhan menyeluruh akan angkutan, dengan lain perkataan kalau aktivitas ekonomi meningkat maka kebutuhan akan angkutan meningkat pula. Kebutuhan akan pergerakan bersifat sebagai kebutuhan turunan (*derived demand*), yang diartikan sebagai permintaan yang timbul karena adanya permintaan akan barang atau jasa lain (Morlok, 1995).

Pada dasarnya permintaan jasa angkutan daerah diturunkan dari: Kebutuhan seseorang untuk berjalan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya untuk melakukan suatu kegiatan (misalnya bekerja, berbelanja): Permintaan akan jasa angkutan daerah tertentu agar tersedia di tempat yang diinginkan. Permintaan akan jasa angkutan daerah akan terjadi apabila antara dua atau lebih tempat terdapat perbedaan kegunaan marginal terhadap suatu barang, yang satu tinggi dan yang lain rendah (Nasution, 2004).

Beberapa sifat khusus yang membedakan permintaan akan jasa angkutan kota dengan permintaan terhadap barang lainnya, yaitu sebagai berikut: *Derived demand*, permintaan akan jasa angkutan daerah merupakan suatu permintaan yang bersifat turunan; Permintaan akan jasa angkutan daerah

pada dasarnya adalah seketika atau tidak mudah untuk digeser atau ditunda dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi waktu, Permintaan akan jasa angkutan daerah sangat dipengaruhi oleh elastisitas pendapatan, Jasa transport adalah jasa campuran (*product mixed*). Oleh karena itu, permintaan atau pemilihan pemakai jasa angkutan (*users*) akan jenis jasa angkutan daerah sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut, Sifat-sifat dari muatan (*physical characteristics*), Biaya transport, Tarif transport, Pendapatan pemakai jasa angkutan (*users*), Kecepatan angkutan, Kualitas pelayanan yang memuaskan bagi banyak orang.

Pada dasarnya, permintaan akan jasa angkutan daerah dipengaruhi oleh harga jasa angkutan itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jasa angkutan daerah adalah sebagai berikut, Harga jasa angkutan daerah terhadap permintaan ditentukan oleh, tujuan perjalanan, cara pembayaran, pertimbangan tenggang waktu, dan tingkat absolute dari perubahan harga, Tingkat pendapatan, Citra atau image terhadap perusahaan atau moda transportasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di PD.Terminal Cappa Bungaya Kabupaten Gowa, dengan metode pengumpulan data yaitu penelitian pustaka (*library research*), observasi. Jenis data pada penelitian ini meliputi data kualitatif yaitu data yang di peroleh dari perusahaan dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun tertulis dan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Rumus regresi berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Angkutan Daerah

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

X₁ = Tarif

X₂ = Jumlah penduduk

X₃ = Jalur angkutan daerah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa tariff angkutan, jumlah penduduk dan jalur angkutan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah kabupaten gowa dimana $F\text{-hitung} (9,623) > F\text{-tabel} (9,28)$. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa tarif angkutan, jumlah penduduk, dan jalur angkutan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa. Kegiatan transportasi angkutan daerah dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan lapangan kerja disuatu daerah.

Transportasi adalah kata kunci penentu laju kegiatan masyarakat, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dan meningkatkan pendapatan yang diterima masyarakat. Hubungan tarif angkutan dalam angkutan daerah menjadi suatu pertumbuhan ekonomi bagi setiap sopir yang membawa angkutan daerah disuatu wilayah khususnya di Kabupaten Gowa.

1) Tarif Angkutan Terhadap Pendapatan Angkutan Daerah

Dari hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa tarif angkutan berpengaruh positif dan terhadap pendapatan angkutan daerah dimana $T\text{-hitung} (2,489) > T\text{-tabel} (2,353)$. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang mana tarif angkutan berpengaruh positif terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa. Secara teori hubungan antara tariff angkutan terhadap pendapatan angkutan daerah, menurut Raina Dwi Riyanto (tahun 2002) meneliti tentang "Segmentasi Pasar dan Elastisitas Permintaan Angkutan daerah (Studi Kasus Bus Perkotaan Yogyakarta) "(2002).

Menyatakan bahwa segmen pasar angkutan Umum bus perkotaan di Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa yang berusia 16-25 tahun ditambah pekerja berusia 25-40 tahun. Dan kebanyakan berpendapatan di bawah satu juta rupiah setiap bulan dan tidak memiliki kendaraan sendiri. Elastisitas permintaan terhadap tarif bersifat elastis, sementara terhadap waktu perjalanan, frekuensi, kebersihan, dan keterawatan, bus berhenti, bersifat tidak elastis. Ini menunjukkan dalam menggunakan bus perkotaan, pengguna lebih mempertimbangkan tarif dibanding atribut pelayanan yang lain. Metode analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan teknik *stated preference* dan variabel yang digunakan adalah: Tarif, Waktu Perjalanan, Frekuensinya Bus, Kebersihan, dan Keterawatan Bus tersebut.

2) Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Angkutan Daerah

Dari hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif (sesuai teori) dan signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa dimana T-hitung (4,254) > T-tabel (2,353). Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa. Secara teori, kegiatan transportasi khususnya angkutan daerah suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Namun di Kabupaten Gowa pada periode tahun 2001-2015 jumlah penduduk berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari angka jumlah penduduk di Kabupaten Gowa.

3) Jalur Angkutan Terhadap Pendapatan Angkutan Daerah

Dari hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa jalur angkutan berpengaruh positif (sesuai teori) dan signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa dimana T-hitung (2,368) > T-tabel (2,353). Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jalur angkutan berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa.

Secara teori, kegiatan transportasi khususnya angkutan daerah suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Namun di Kabupaten Gowa pada periode tahun 2001-2015 jumlah penduduk berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari angka jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Jalur angkutan juga sangat berpengaruh dengan tarif yang akan dikeluarkan oleh penumpang angkutan daerah tersebut.

Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Jika dilihat dari hasil pembahasan atau penelitian diatas, penelitian tersebut sama dengan penelitian sebelumnya dimana masing-masing variabel berpengaruh terhadap variabel lainnya, Raina Dwi Riyanto (tahun 2002) meneliti tentang "Segmentasi Pasar dan Elastisitas Permintaan Angkutan daerah (Studi Kasus Bus Perkotaan Yogyakarta) "(2002). Menyatakan bahwa

segmen pasar angkutan umum bus perkotaan di Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa yang berusia 16-25 tahun ditambah pekerja berusia 25-40 tahun. Dan kebanyakan berpendapatan di bawah satu juta rupiah setiap bulan dan tidak memiliki kendaraan sendiri. Elastisitas permintaan terhadap tarif bersifat elastis, sementara sama halnya terhadap waktu perjalanan, frekuensi, kebersihan, dan keterawatan, bus berhenti, bersifat elastis pula. Ini menunjukkan dalam menggunakan bus perkotaan, pengguna lebih mempertimbangkan tarif dibanding atribut pelayanan yang lain.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *stated preference* dan variabel yang digunakan adalah: Tarif, Waktu Perjalanan, Frekuensinya Bus, Kebersihan, dan Keterawatan Bus tersebut. Penjelasan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tarif angkutan, jumlah penduduk atau penumpang, dan jalur angkutan berkaitan dan berpengaruh terhadap pendapatan angkutan umum, dan jika dilihat dari penjelasan penelitian terdahulu dikaitkan dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan yang relevan bahwa tarif angkutan, jumlah penduduk, dan jalur angkutan berpengaruh terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa.

PENUTUP

SIMPULAN

1. Tarif angkutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa. Hal ini berarti, bahwa peningkatan tarif angkutan akan meningkatkan pendapatan angkutan di daerah Kabupaten Gowa.
2. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah penduduk akan meningkatkan pendapatan angkutan di daerah Kabupaten Gowa.
3. Jalur angkutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan angkutan daerah di Kabupaten Gowa. Hal ini berarti bahwa dengan penambahan jalur angkutan akan meningkatkan pendapatan angkutan di daerah Kabupaten Gowa.

SARAN

Agar kiranya pemerintah memperhatikan dan lebih memfokuskan transportasi khususnya angkutan daerah di Kabupaten Gowa, karena transportasi sangat penting bagi aktifitas masyarakat Kabupaten Gowa, selain guna untuk kepentingan seperti mengangkut penumpang bias juga sebagai sarana untung mengangkut barang.

1. Pemerintah juga diharapkan dapat menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi masyarakat pengguna transportasi angkutan daerah dalam hal ini pete-pete, mengecek keamanan dan keselamatan transportasi dan memperbaiki atau meperindah setiap terminal yang ada di kabupaten Gowa.
2. Diharapkan agar pemerintah memperhatikan kestabilan tarif guna menunjang kesejahteraan operator maupun pengguna angkutan Umum itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *Jumlah Angkutan Kota Di Wilayah Makassar Sesuai Trayek, Keputusan Menteri Perhubungan Makassar*. Makassar: Dinas Perhubungan Kota Makassar.
- Frazila, 2001. *Trayek kota seluruhnya berada dalam suatu wilayah Kota*. Dinas Perhubungan Kabupaten Gowa.
- Irfan syafri, 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan angkutan kota di Makassar*(skripsi). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nasution, 2004. *Permintaan akan jasa angkutan kota akan terjadi apabila antara dua atau lebih tempat terdapat perbedaan kegunaan marjinal terhadap suatu barang, yang satu tinggi dan yang lain rendah* Jakarta: Difa fubliser.
- Ritser, 2008. *Interaksionisme simbolik ini merujuk pada sifat dari interaksi antar manusia*. Jakarta: Visimedia.
- Undang – Undang Republik indonesia NO. 14/1992 Pasal 18 sopir mengemudikan kendaraan bermobil atau yang secara langsung mengawasi calon pengemudi.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.